



**EKSISTENSI TARI LENGGER LAUT
KARYA OTNIEL TASMAN**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

oleh
Umi Dwi Pemiluwati
2501415119

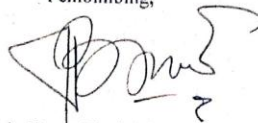
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2020

Pembimbing,



Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP. 196601091998021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman" karya Umi Dwi Pemiluwati NIM 2501415119 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Februari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Januari 2020



Dr. Sri Rafekti Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

Penguji I,

Drs. R. Indriyanto, M.Hum
NIP. 196509231990031001

Penguji III,

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn
NIP. 196601091998021001

Panitia

Sekretaris,

Drs. Moh Muttaqin, M.Hum
NIP. 196504251992031001

Penguji II,

Dr. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya


Nama : Umi Dwi Pemiluwati

Nim : 2501415119

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap karya ilmiah ini.

Semarang, Januari 2020



Umi Dwi Pemiluwati
NIM. 2501415119

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah dirimu sendiri” (RA. Kartini)

Persembahan:

1. Jurusan Pendidikan Drama, Tari dan Musik
2. Untuk almamater Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Pemiluwati, Umi Dwi. 2019. Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Univeritas Negeri Semarang. Pembimbing Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn.

Kata Kunci: Eksistensi, Bentuk Pertunjukan, Tari Lengger Laut

Tari Lengger Laut sampai saat ini masih hidup atau masih eksis, serta berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga tari Lengger Laut masih sering ditampilkan di acara-acara Festival maupun acara-acara untuk hiburan. Tari Lengger Laut sudah dipentaskan di beberapa acara di luar negeri maupun di dalam negeri, salah satu pementasan di luar negeri di Desingel Belgium dalam acara Festival Europalia pada tanggal 18 Oktober 2017. Salah satu pementasan yang dilakukan di dalam negeri yaitu di acara Hibah Seni Kelola pada tanggal 29 Agustus 2014 di Surakarta, pertunjukan Helatari 2015 di gedung Teater Salihara Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tari Lengger Laut karya Otniel Tasman. Tari Lengger Laut ini diciptakan oleh koreografer muda asal Banyumas yang bernama Otniel Tasman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan etik dan emik, dan pendekatan struktur dan fungsi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan Eksistensi Tari Lengger Laut hingga kini masih eksis dibuktikan dari fungsi pertunjukannya dan penyebaran perkembangan pementasan tari Lengger Laut. Tari Lengger Laut termasuk ke dalam tari kontemporer yang bernuansa tradisi kerakyatan Banyumas yang sudah dikembangkan mengikuti perkembangan zaman. Tari Lengger Laut karya Otniel Tasman memiliki elemen-elemen pertunjukan yang terdiri dari gerak, pelaku, iringan atau musik, tema, tata busana atau kostum, tata rias, tempat atau pentas, tata lampu dan tata suara. Tari Lengger Laut juga mempunyai fungsi yaitu sebagai hiburan dan sebagai seni pertunjukan atau tontonan.

Saran peneliti terhadap pelaku seni atau penari dan koreografer adalah untuk selalu menjaga kualitas dan ciri khas yang ada dalam Tari Lengger Laut ini agar selalu tetap eksis sampai kapanpun dan agar dapat dikenal oleh dunia.

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Bentuk Pertunjukan Tari Lengger Laut Jarya Otniel Tasman”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Srata Satu (S1) pada pendidikan Seni Tari. Peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas segala bantuan yang diberikan kepada peneliti, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fahur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.


4. Hasan Bisri, S.Sn, M. Sn., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingannya kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah membagi bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat selama menjalankan program studi S1.
6. Kepala Desa Kedunguter, Sekretaris Desa Kedunguter sudah memberikan ijin penelitian.
7. Otniel Tasman, Ahmad Saroji, Yudha Jati Santoso, Wahyu Candra Prasanti selaku narasumber yang telah memberikan informasi tentang karya Tari Lengger Laut.
8. Otniel Dance Community group kesenian yang sudah memberi dukungan kepada saya, yaitu memberikan informasi dan semangat kepada saya.
9. Bapak, Ibu dan adik saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Yuswan, Rindik, Dewi, Trianing yang sudah memberikan bantuan dan sudah saya reportkan dalam proses penelitian skripsi ini.
11. Yellow House dan Mbendundung Club (Gita, Astria, Roup, Nir, Solehatun, Yuni, Rike) dan Janti yang sudah memberikan dukungan kepada saya dan teman seperjuangan selama kuliah di Universitas Negeri Semarang.
12. Sensi, Agustina, Rindik, Astria, Johan, Atik teman seperjuangan selama SMK hingga masa perkuliahan selesai.

13. Teman-teman Dadyo Moncar Tari 2015 yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama menempuh kuliah di UNNES.

14. Semua teman-teman yang sudah mengingatkan dan memotivasi saya dalam mengerjakan penyusunan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi dengan judul Eksistensi Bentuk Pertunjukan Tari Lengger Laut Karya Ontiel Tasman. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umum tentang kesenian lengger yang ada di Banyumas dan sekitarnya.

Semarang, Januari 2020



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penelitian Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	20
2.2.1 Eksistensi.....	20
2.2.2 Bentuk Pertunjukan.....	23
2.2.3 Fungsi Pertunjukan	33
2.3 Kerangka Berfikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Deskriptif.....	37
3.2 Pendekatan Etik dan Emik	38
3.3 Pendekatan Struktur dan dan Fungsi.....	39
3.4 Sumber Data dan Jenis Data.....	41

3.5 Lokasi Penelitian.....	42
3.6 Objek Penelitian.....	42
3.7 Subjek Penelitian.....	43
3.8 Analisis Data	47
3.9 Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Letak Kabupaten Banyumas.....	51
4.2 Potensi Seni Kabupaten Banyumas.....	55
4.3 Eksistensi Tari Lengger Laut.....	57
4.3.1 Bentuk Pertunjukan Tari Lengger Laut.....	57
4.3.2 Fungsi Pertunjukan Tari Lengger Laut.....	97
4.3.3 Perkembangan Penyebaran Tari Lengger Laut.....	102
BAB V PEBUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR FOTO

4.1 Peta Desa Kedunguter Banyumas.....	51
4.2 Adegan Awal Tari Lengger Laut.....	58
4.3 Adegan Tengah Tari Lengger Laut.....	60
4.4 Adegan Akhir Tari Lengger Laut.....	61
4.5 Set alat Musik Calung Banyumas.....	75
4.6 Alat Musik Kendang.....	76
4.7 Alat Musik Gambang	77
4.8 Tabuh Gambang.....	77
4.9 Alat Musik Dendem.....	78
4.10 Tabuh Dendem.....	78
4.11 Alat Musik Kenong.....	79
4.12 Tabuh Kenong.....	79
4.13 Alat Musik Gong.....	80
4.14 Tata Rias Tari Lengger Laut Tampak Depan	86
4.15 Tatarias Tari Lengger Laut Tampak Samping.....	86
4.16 Kostum Penari Laki-Laki Lengger Laut.....	87
4.17 Celana Penari Lengger Laut.....	88
4.18 Jarit Capit Urang Penari Lengger Laut.....	88
4.19 Iket Penari Lengger Laut.....	89
4.20 Kostum Kesurupan Indang Lengger.....	89

4.21	Baju Brukat Penari Lengger Laut.....	90
4.22	Kostum Penari Lengger Laut.....	90
4.23	Mekak Penari Lengger Laut.....	91
4.24	Jarit Penari Lengger Laut.....	91
4.25	Streples Penari Lengger Laut.....	92
4.26	Sampur Penari Lengger Laut	92
4.27	Sanggul Penari Lengger Laut.....	93
4.28	<i>Sirkam</i> Perhiasan Penari Lengger Laut.....	93
4.29	Mentul Perhiasan Penari Lengger Laut.....	93
4.30	Bros Perhiasan Penari Lengger Laut.....	94
4.31	Giwang Penari Lengger Laut.....	94
4.32	Tata Panggung Atau Tempat Pentas Tari Lengger Laut.....	96
4.33	Penampilan Tari Lengger Laut Gallery Indonesia Kaya.....	98
4.34	Penampilan Tari Lengger Laut Helatari 2015.....	99
4.35	Penampilan Tari Lengger Laut Acara Hibah Seni Kelola.....	103

DAFTAR TABEL

4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
4.2 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium.....	117
2. Biodata Peneliti.....	119
3. SK Pembimbing.....	120
4. Surat Keterangan Penelitian.....	121
5. Surat Balasan Penelitian	122
6. Surat Balasan Penelitian Desa.....	123
7. Biodata Narasumber.....	124
8. Instrumen Penelitian.....	125
9. Dokumentasi.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan seni di tengah masyarakat menumbuhkan rasa inspirasi untuk terciptanya karya seni yang dihasilkan oleh para seniman. Suatu karya yang dibuat oleh seorang seniman di tengah masyarakat beragam jenis karyanya. Karya seni yang dibuat oleh para seniman dari berbagai kalangan mulai dari seniman akademis maupun seniman otodidak. Karya seninya dapat dilihat dari berbagai daerah dan memiliki berbagai ragam variasi dalam karyanya. Melihat dari banyaknya variasi dalam sebuah karya seni di suatu daerah tentulah eksistensi dari karya itu harus tetap ada agar tidak dilupakan oleh masyarakat dengan karya-karya yang baru. Eksistensi suatu karya di tengah masyarakat merupakan kebanggaan bagi para seniman itu sendiri, karena karya yang dihasilkan membuat masyarakat bangga dan mendukung karyanya.

Seni tari adalah kesenian yang selalu eksis di tengah masyarakat, yang sampai saat ini selalu membuat masyarakat bangga akan kesenian. Seni tari disetiap daerah banyak dan memiliki berbagai ragam jenis tariannya. Banyumas salah satu kabupaten yang memiliki kesenian tari yang masih eksis sampai sekarang yaitu Lengger. Lengger adalah bentuk kesenian rakyat yang berada di Kabupaten Banyumas, lengger dipertunjukkan berkaitan dengan upacara syukuran keberhasilan pasca panen di daerah Banyumas.

Kesenian Lengger merupakan sutau cabang yanag bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional lengger lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat kebiasaan yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu kesenian tradisional lengger dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam melaksanakan tata upacara dalam kehidupannya (Rahayu, 2013: 4). Kesenian lengger harus dilestarikan agar generasi ke generasi selanjutnya dapat menikmati kesenian lengger ini walaupun perkembangan zaman yang sangat pesat dan kecanggihan teknologi yang mengalahkan kesenian pada era ini. Kesenian lengger merupakan warisan budaya dari para leluhur atau nenek moyang pada zaman dahulu, maka wajib untuk kita generasi muda-mudi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian lengger Banyumasan.

Lengger Laut diciptakan oleh koreografer asal Banyumas bernama Otniel Tasman pada 2014. Tari Lengger Laut menceritakan tentang kisah lengger lanang terakhir yang bernama Dariah. Kata laut disini menjadi perumpamaan lengger lanang yang sifatnya dari kejauhan laut itu tampak cemerlang tetapi pada saat kita dekati bahwa itu adalah air biasa, dan ombak lautan yang indah tetapi kadang-kadang menghanyutkan. Keberadaan laut tersebut sangat berarti bagi keberlangsungan hidup manusia. Begitu pula dengan lengger lanang yang keberadaannya sangat diminati pertunjukannya oleh masyarakat.

Tari Lengger Laut dapat menambah wawasan bagi penonton bahwa dahulu penari lengger adalah seorang laki-laki yang berperan menjadi wanita untuk

menghibur para penonton (Otniel, Wawancara 25 Juli 2019). Otniel menciptakan Tari Lengger Laut untuk membuat kesenian lengger dikenal masyarakat laut dan tetap eksis sampai saat ini. Tari Lengger Laut disetiap penampilannya selalu membuat penonton terpukau dengan pertunjukan yang sangat bagus, sehingga tari Lengger Laut banyak diminati untuk mengisi di acara-acara.

Tari Lengger Laut menjadi menarik karena penari laki-laki yang dalam pertunjukannya akan berubah menjadi seorang lengger, kemudian memiliki gerak yang unik yaitu menggabungkan gerak tradisi Banyumasan dengan gerak kontemporer. Tari Lengger Laut sudah dipentaskan di beberapa acara di luar negeri maupun di dalam negeri, salah satu pementasan di luar negeri di Desingel Belgium dalam acara Festival Europalia pada tanggal 18 Oktober 2017. Salah satu pementasan yang dilakukan di dalam negeri yaitu di acara Hibah Seni Kelola pada tanggal 29 Agustus 2014 di Surakarta, pergelaran Helatari 2015 di gedung Teater Salihara Jakarta.

Pementasan tari Lengger Laut hidup di masyarakat Banyumas dan sangat dinikmati pertunjukannya oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya, dapat dilihat dari tari Lengger laut sering melakukan pementasan di berbagai acara, salah satunya yaitu acara SIPA yang diadakan di Solo pada bulan September pada tahun 2017 serta pada tahun 2018 tanggal 24 November tari Lengger Laut melakukan pementasan di Gallery Indonesia Kaya bertempat di Jakarta, berdasarkan pementasan tersebut tari lengger sendiri memiliki fungsi, tari Lengger Laut memiliki 2 fungsi yaitu sebagai hiburan dan sebagai seni pertunjukan atau tontonan. Pola pertunjukan tari Lengger Laut yang menceritakan perjalanan hidup

seorang lengger lanang, kemudian gerak tari yang unik dan selalu menjadi daya tarik tersendiri sehingga tari Lengger Laut tetap eksis sampai sekarang. Tari Lengger Laut sampai saat ini masih hidup atau masih eksis, serta berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga tari Lengger Laut masih di akui oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya dan masih sering di tampilkan di acara-acara festival maupun acara-acara untuk hiburan saja.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman dengan kajian pokok:

- 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman?
- 2) Bagaimana fungsi pertunjukan Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman?
- 3) Bagaimana perkembangan penyebaran Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi pertunjukan Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan penyebaran Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dibahas dapat menambah wawasan dan terus melestarikan kesenian di daerah Banyumas. Menyadarkan masyarakat Banyumas akan pentingnya kesenian dan budaya bagi kehidupan. Membuat masyarakat lebih peduli pada kesenian yang terdapat di Banyumas agar bisa membuat kesenian Banyumas berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Seniman

Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan suatu karya tari dalam menciptakan atau membuat sebuah karya tari, yang akan memberikan respon positif untuk masyarakat.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat agar mengenal Tari Lengger Laut lebih mendalam dan dapat ikut serta melestarikan budaya Banyumas dan agar masyarakat dapat mengambil sisi positif dari karya tersebut.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa Sendratasik

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa yang membaca, dan sebagai acuan untuk mahasiswa yang melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman, agar mahasiswa dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian sistematika skripsi atau secara garis besar skripsi, penelitian terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Secara garis besar sistematika dalam penyusunan skripsi yang berjudul Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman berikut penjabarannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian berdasarkan objek penelitian Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI

Bab II Tinjauan pustaka dan Landasan teori memuat tentang artikel-artikel pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, landasan teori dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode penelitian yang memuat tentang pendekatan penelitian, sumber data dan jenis data, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV Hasil penelitian memuat tentang data-data yang sudah diperoleh peneliti berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan-pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif.

BAB V PENUTUP

Bab V Penutup memuat tentang kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dan saran yang dianjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh peneliti dan diberikan kepada narasumber maupun para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian dalam artikel, jurnal-jurnal ataupun dokumen yang sudah ada, penelitian Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sudah ada.

Hasil penelitian Anis Istiqomah yang berjudul Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, Volume. 6 Nomor. 1, 2017 dalam Jurnal Seni Tari. Penelitian Istiqomah memiliki rumusan masalah yang ada dalam penelitian yaitu bentuk pertunjukan yang terkandung dalam pertunjukan jaran kepeng papat di dusun Mantran Wetan. Hasil penelitian Istiqomah menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan. Persamaan penelitian Istiqomah dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman memiliki objek kajian yang sama yaitu bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian Istiqomah dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel

Tasman objek yang diteliti yang berbeda penelitian Istiqomah objek yang diteliti jarang kejang papat.

Hasil penelitian Deva Marsiana dengan judul Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger, Volume. 7 Nomor. 2, November 2018. Penelitian Deva memiliki rumusan masalah eksistensi Agnes sebagai penari Lengger, kegiatan pelatihan Agnes, dan aktivitas pertunjukan Lengger Agnes. Hasil penelitian ini adalah Eksistensi Lengger Agnes dapat dilihat dari Profil Agus Widodo Sebagai Penari Lengger, Pelatihan dan Aktivitas Pementasan. Profil Agnes sebagai penari Lengger meliputi Latar belakang keluarga, Riwayat pendidikan dan Laku yang dijalankan oleh Agus Widodo untuk menjadi seorang Lengger. Pelatihan yang dilakukan oleh Agnes terhadap peserta latihan dilakukan di Sanggar Mranggi Laras pimpinan Agus Widodo. Aktivitas pementasan yang dilakukan oleh Lengger Agnes dilakukan dalam acara ngunduh mantu, hajatan, wayangan, festival, orkes calung. Lengger Agnes tidak hanya bisa menari tetapi juga bisa nyindhen. Terdapat elemen pertunjukan yaitu pelaku, gerak, iringan, rias, busana, tempat pertunjukan dan penonton. Penelitian Deva dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman objek kajian yang sama yaitu eksistensi dan objek yang diteliti yaitu lengger. Perbedaan penelitian Deva dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman yaitu pada narasumber yang diteliti dan daerah yang diteliti.

Hasil penelitian Caprina Puspita yang berjudul Eksistensi Kesenian Lengger Bundengan Di Desa Sruni Kelurahan Jaraksari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah, Volume. 7 Nomor. 1 2018. Penelitian

Puspita memiliki rumusan masalah bagaimana eksistensi kesenian legger bundengan di desa sruni kelurahan jaraksari kecamatan Wonosobo kabupaten Wonosobo jawa tengah. Hasil penelitian eksistensi kesenian Lengger Bundengan di Desa Sruni Kelurahan Jaraksari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah kaitannya dengan (1) sejarah kesenian legger ada sejak 1910 di rintis oleh Bapak Gondhowinangun, ketika itu masih sederhana (2) bentuk penyajian (a) gerakan sederhana, (b) musik diiringi dengan Kowangan/Bundengan, (c) tempat pertunjukan (3) tanggapan masyarakat terhadap eksistensi telah diakui dan berkembang di masyarakat. Persamaan penelitian Puspita dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman objek kajiandan objek penelitian yang sama yaitu eksistensi dan legger. Perbedaan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman dengan penelitian Puspita yaitu tentang daerah yang diteliti dan paguyuban yang berbeda.

Hasil penelitian Dadang Dwi Septian yang berjudul Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarangan Volume 1. Nomor 2. Halaman 154–172 Oktober 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Dadang memiliki rumusan masalah bagaimana eksistensi dan perkembangan musik gambang semarang di kota semarang. Hasil penelitian Dadang menunjukkan bahwa di kelompok "Pahat Etnik", Gambang Semarang masih bertahan dan masih dapat disukai oleh masyarakat umum. Gambang Semarang terus bertahan dan tumbuh dalam perihal alat musik, komposisi, pemain dan fungsi dari Gambang Semarang itu sendiri. Persamaannya penlitian Dadang dan peneliti membahas tentang eksistensi suatu kesenian yang diberada di suatu daerah. Perbedaan adalah penelitian Dadang

membahas tentang music yaitu music gambang semarang dan peneliti membahas tentang tari yaitu Tari Lengger Laut.

Hasil penelitian Panji Gunawan, Ahmad Syai, Aida Fitri yang berjudul Eksistensi Tari Lilok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar, Volume. 1 Nomor. 4 Halaman 279-286 November 2016. Penelitian Gunawan dkk memiliki rumusan masalah bagaimana Eksistensi Tari Lilok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisional Likok Pulo merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Pulau Aceh. Tarian tradisional Likok Pulo ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas tapi masih tetap digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut Seniman yang ada di pulau aceh ini sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut. Kalangan pemuda dan pemudi daerah itu sendiri juga tidak banyak yang melestarikan adat dan istiadat tersebut, dikarenakan oleh alasan tertentu seperti, harus pergi ke sekolah, bekerja, dan malu untuk menarikan tarian tradisional, dikarenakan yang menari itu mayoritasnya adalah wanita. Perbedaan penelitian yaitu obyek penelitian yang berbeda yaitu tari Lilok Pulo dan asal daerah, serta perpaduan anantara genre tradisi dan kontemporer.

Hasil penelitian Masri Nur Hayati yang berjudul Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Volume. 5 Nomor. 3 2016. Penelitian Masri memiliki rumusan masalah bagaimana Perkembangan

Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan dipengaruhi oleh seniman yang berasal dari desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Kesenian Lengger Banyumasan dapat dibagi menjadi tiga tahapan atau periode yang terdiri dari periode pertama 1982-1999, periode kedua 2000-2008, dan periode ketiga 2009-2016. Perkembangan bentuk penyajian tersebut meliputi gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu (*lighting*), tempat pertunjukan, dan perlengkapan tari (*property*). Adanya perkembangan bentuk penyajian tersebut, kesenian Lengger Banyumasan lebih terlihat praktis, dinamis dan efisien dengan tampilan yang telah di kemas sedemikian rupa hingga lebih menarik serta kesenian tersebut dapat di terima oleh semua kalangan. Perkembangan bentuk penyajian tersebut sebagai upaya dalam menggali, melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kesenian Lengger Banyumasan. Persamaan dengan peneliti yaitu penelitian Masri membahas tentang perkembangan dan bentuk pertunjukan tari Lengger yang ada di daerah Banyumas. Perbedaaan penelitian Masri dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman adalah tempat penelitian yang berbeda dan narasumber yang berbeda.

Hasil penelitian Indrayuda yang berjudul Fenomena Tari Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Pandang Panjang, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Nomor 1, Januari 2010. Penelitian Indrayuda memiliki rumusan masalah bagaimana Fenomena Tari Kontemporer

dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang. Hasil penelitian Indrayuda menunjukkan ada kecenderungan mahasiswa menciptakan karya mereka dalam tugas akhir (TA) dengan model kontemporer, seperti pada pola tarian, tipe tarian, bentuk pertunjukan, dan orientasi tarian. Pertumbuhan gejala ini disebabkan frekuensi yang tinggi dari mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai forum tarian kontemporer dan apresiasi terhadap figure dan karya dosen. Kesimpulan penelitian adalah gejala dan kecenderungan karya kontemporer muncul dalam karya mahasiswa karena 1) pengaruh dosen, 2) pengaruh forum tarian, 3) pengaruh karya tari artis-artis Sumatera, dan 4) kebebasan yang diberikan kepada mahasiswa. Dari penelitian ini sangat disarankan agar ada pedoman yang benar dari dosen Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang agar memperhatikan dasar-dasar pembelajaran tari sehingga ada keseimbangan pembelajaran tari dalam dunia akademis. Persamaan membahas tentang kontemporer yang Penelitian Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman memiliki unsur kontemporer dalam karyanya. Perbedaan penelitian Indrayuda dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang kajian literatur pengaruh perubahan sains, sosial budaya terhadap genre kontemporer.

Hasil penelitian Wulandari yang berjudul Kreativitas Otniel dalam Karya Tari Lengger Laut 2018. Penelitian Wulandari memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk sajian Tari Lengger Laut dan kreativitas Otniel Tasman dalam menciptakan Tari Lengger Laut. Hasil penelitian Wulandari membahas tentang keinginan Otniel untuk mengembangkan tari Lengger Lanang yang ada di daerah Banyumas yang saat ini kedudukannya digantikan oleh penari wanita. Otniel

mencoba menggarap kembali cerita tentang lengger lanang dengan garapan baru yaitu Lengger Laut yang terinspirasi dari lengger lanang Dariah yang ditinggal di Banyumas. Kreativitas Otniel Tasman dalam menciptakan Tari Lengger Laut yang dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai seorang penari dan koreografer. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah objek kajian yang sama yaitu Tari Lengger Laut dan koreografer yang sama yaitu Otniel Tasman.

Hasil penelitian Mukhlas Alkaf yang berjudul Tari sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali, Jurnal Komunitas Volume. 4 Nomor. 2, September 2012. Penelitian Alkaf memilikir rumusan masalah Bagaimana tari sebagai kebudayaan, keberadaan tari merupakan gejala yang sangat umum ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat. Membahas tentang keberadaan berbagai ragam tari pada berbagai lapisan masyarakat, sesungguhnya merupakan suatu bentuk penting kebudayaan sekaligus sosial. Eksistensi tari sebagai kebudayaan di daerah boyolali bahwa eksistensi bersentuhan dengan dimensi sosia, budaya, ekonomi bahkan terdapat politik. Perbedaan penelitian Alkaf dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman yaitu membahas tentang objek yang diteliti. Persamaan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman dengan penelitian Alkaf yaitu membahas tentang eksistensi.

Hasil penelitian Nunik Pujiyanti yang berjudul Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung, Jurnal Catharis Volume. 2 Nomor. 1, Juni 2013. Penelitian Pujiyanti memiliki rumusan masalah bagaimana Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai

Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. Hasil penelitian Pujiyanti membahas tari topeng ireng sebagai pemenuh kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai estetik, eksistensi tari topeng ireng. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu tari topeng ireng dan nilai estetik tari topeng ireng yang terbentuk dari berbagai elemen koreografi tari, keselarasan dengan system nilai berupa symbol-simbol dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Persamaan penelitian Pujiyanti dengan peneliti yaitu objek kajian yang sama membahas tentang eksistensi, bentuk pertunjukan dan stuktur pertunjukan yang dilakukan oleh paguyuban. Perbedaan skripsi peneliti dengan penelitian Pujiyanti yaitu objek yang di teliti berbeda dan daerah yang diteliti juga berbeda.

Hasil penelitian Mega Yustika yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Temanggung Lampung, Jurnal Seni Tari Volume. 6 Nomor. 1, Juli 2017. Penelitian Yustika memiliki rumusan masalah bagaimana bentuk penyajian tari bedana yang bernapaskan ajaran agama islam. Hasil penelitian ini mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Tari Bedana diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus dan gong dan diiringan syair Bedana dan Penayuhan. Tema dari Tari Bedana ini adalah pergaulan yaitu Tari Bedana ini tidak diperbolehkan bersentuhan dengan pasangannya karena bukan muhrim. Perbedaan penelitian Yustika dengan

penelitian peneliti yaitu objek yang diteliti dan tempat yang diteliti. Persamaan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman dengan penelitian Yustika yaitu objek kajian bentuk pertunjukan.

Hasil penelitian Nina Wulansari yang berjudul Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Volume. 4 Nomor. 2 2015. Penelitian Wulansari memiliki rumusan masalah bagaimana eksistensi kesenian tayub di daerah ngawi yang sering dipentaskan di acara hajatan-hajatan. Hasil penelitian Wulansari menunjukkan bahwa eksistensi Tayub Manunggal Laras tercermin dari kemampuan Tayub tersebut menjaga keutuhan dan kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawidan sekitarnya memiliki keinginan yang tinggi untuk mengundang Tayub Manunggal Laras pentas pada acara yang diselenggarakan. Eksistensi Tayub Manunggal Laras dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kemampuan pemain karawitan, *ledhek* atau penari Tayub, dan *sindhèn* Tayub manunggal Laras. Faktor eksternal yang mendukung eksistensi Kelompok Tayub Manunggal Laras yaitu adanya media yang berupa radio. Persamaan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman dengan penelitian Wulansari adalah objek kajian yang sama yaitu eksistensi. Perbedaan penelitian Wulansari dengan penelitian peneliti yaitu objek yang diteliti merupakan kesenian tayub dengan kesenian lengger.

Hasil penelitian Novi Eka Nurhayani yang berjudul Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus, Volume. 7 Nomor. 1, Juli 2018. Penelitian Novi memiliki rumusan masalah bagaimana bentuk dan fungsi tari

jenang desa Kaliputu kabupaten Kudus. Hasil penelitian bentuk Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan step. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak kreasi dan ragam gerak mengepak/membungkus jenang. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak sembah akhir dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan. Persamaan penelitian Novi dengan penelitian peneliti yaitu objek kajian yang dibahas bentuk dan fungsi pertunjukan. Perbedaan penelitian Novi dengan penelitian peneliti yaitu pada objek yang diteliti dan daerah yang diteliti.

Hasil penelitian Rosdiana Wati yang berjudul Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing, Volume. 7 Nomor. 1, Juli 2018. Penelitian Wati memiliki rumusan masalah bagaimana eksistensi tari ronggeng bugis yang sudah diakui oleh warga daerah Cirebon. Hasil penelitian Wati menunjukkan bahwa tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing masih eksis dan dikenal oleh masyarakat Cirebon. dengan pembuktian adanya pementasan tari Ronggeng Bugis sampai 2017 ini. Serta adanya kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas kebudayaan dan sekolah, dengan tujuan melestarikan kebudayaan Cirebon dan sebagai sarana pendidikan. Persamaan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman dengan penelitian Wati adalah objek yang diteliti. Persamaan penelitian Wati dengan peneliti adalah objek kajian yang sama eksistensi.

Hasil penelitian Ayu Wulandari dengan judul Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi ke-6 sampai Generasi ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, Volume. 7 Nomor. 1, Juli 2018. Penelitian Wulandari memiliki rumusan masalah bagaimana perkembangan dari generasi ke-6 sampai generasi ke-7 akibat perubahan sosial yang terjadi karena tuntutan aspek pola pikir modern, pendidikan, dan ekonomi. mengkaji pengaruh perkembangan masyarakat kepada seniman dalam menciptakan bentuk Kesenian Jaran Jenggo agar terlihat lebih menarik. Perubahan sosial, membuat Kesenian Jaran Jenggo akhirnya mulai bangkit dengan inovasi bentuk seperti gerak, iringan, kostum dan rias, bahkan penambahan tahapan yaitu berupa tahap pamitan yang diawali pada Generasi ke-6 hingga menjadi bentuk baru dan dilanjutkan serta dikembangkan kembali hingga saat ini memasuki Generasi ke-7. Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo telah menemukan tingkat pemikiran yang cukup matang dalam menghadapi tantangan perubahan, dengan adanya perkembangan membuat Kesenian Jaran Jenggo tetap harus selalu meningkatkan mutu dan kualitas bentuk kesenian yang mereka miliki. Penelitian Wulandari dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman objek kajian yang sama yaitu eksistensi dan perkembangan. Perbedaan penelitian Wulandari dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman yaitu pada objek yang diteliti dan daerah yang diteliti.

Hasil penelitian Nur Alifah Keberadaan Kesenian Calengsai (Calung Lengger Barongsai) Di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah Volume. 7 Nomor. 3 2018. Penelitian Alifah memiliki rumusan masalah bagaimana

Keberadaan Kesenian Calengsai (Calung Lengger Barongsai) Di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian Alifah adalah sebagai berikut:

- 1) sejarah kesenian Calengsai berawal dari permintaan Bupati Banyumas untuk meningkatkan nilai jual kesenian lengger Banyumasan,
- 2) fungsi kesenian Calengsai yaitu sebagai hiburan atau tontonan, dan sebagai pendidikan,
- 3) bentuk penyajian kesenian Calengsai meliputi:
 - a) gerak khas Banyumasan yang dikolaborasikan dengan atraksi Barongsai,
 - b) musik gending Ricik-ricik Banyumasan, Gunung Sari Kalibagoran, dan Renggong Lor,
 - c) tata rias putri cantik dan tata rias putra gagah,
 - d) tata busana meliputi: mekak, jarik, sanggul, kalung kace, sampur, giwang, gelang, kalung, menthul, sirkam, baju rompi, celana $\frac{3}{4}$, sabuk cinde, iket, binggel, dan slepe,
 - e) tata cahaya menggunakan lampu general pada saat malam hari dan sinar matahari pada saat siang hari,
 - f) tempat pementasan di lapangan terbuka.

Kesenian Calengsai saat ini jarang dipertunjukan karena beberapa faktor, di antaranya faktor regenerasi penari lengger cina yang sulit dan adanya produk kesenian baru yang diciptakan. Persamaan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman dengan penelitian Alifah objek kajian dan objek penelitian yang sama yaitu eksistensi atau keberadaan dan lengger. Perbedaan penelitian Alifah dengan Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman yaitu objek penelitian daerah yang berbeda dan objek narasumber yang diteliti berbeda.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari kata latin *exsistere*, dari *ex* keluar : *sitere* = membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada, eksistensi berbeda dengan pengertian esensi. Jika esensi lebih menekankan ‘apanya’ sesuatu sedangkan eksistensi menekankan ‘apanya’ sesuatu yang sempurna. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi sesuatu eksisten (Save M. Dagun, 1990:19). Menurut Durkheim dalam Deva Marsiana (2018:10) arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Menurut Kierkegaard dalam Rosdianawati (2018: 73) “eksistensi” dalam filsafat eksistensialis memiliki arti sebagai suatu kepedulian terhadap eksistensi manusia.

Eksistensi suatu bentuk pertunjukan tari merupakan kebanggaan tersendiri bagi para seniman apabila tarian yang dipertunjukkan mendapat dukungan positif dari penikmatnya, sehingga tarian tersebut dapat diterima masyarakat secara luas dari berbagai kalangan. Pada kenyataannya tidak semua bentuk eksistensi pada suatu kesenian dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Terlebih dalam bidang tari yang berkembang dimasa post modern seperti sekarang ini semakin memposisikan pertunjukan tari sebagai salah satu sarana hiburan para lelaki yang menjadikan daya tarik perempuan untuk kesenangan melihat (Siswantari, 2013: 1).

Eksistensi dapat disimpulkan bahwa keberadaan suatu karya yang menjadi kebanggaan bagi para seniman atau pencipta apabila suatu karyanya sangat didukung serta diterima di masyarakat dan penikmatnya. Suatu karya yang diakui dari terciptanya suatu karya hingga pada zaman yang modernisasi yang sekarang sedang di alami oleh masyarakat pada umumnya, karya dapat dikatakan eksis jika keberadaanya melewati perubahan sosial dari zaman ke zaman dan memiliki fungsi seni yang bermakna bagi para penikmat suatu karya seni. Eksistensi juga dapat diartikan keberadaan sesuatu, eksistensi lengger dari dahulu sampai pada masa sekarang masih eksis dan masih diakui keberadaanya. Berdasarkan teori di atas, eksistensi menyangkut beberapa aspek yaitu: perkembangan, bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan, sebagai berikut:

2.2.1.1 Perkembangan

Menurut Paranti dalam Ayu Wulandari (2018: 15) perkembangan seni yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas, perkembangan kualitas dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang semakin menarik mengikuti kebutuhan dan selera masyarakat. Perkembangan kuantitas dilihat dari peningkatan frekuensi penyajian, penambahan jumlah pelaku, dan meluasnya persebaran pengenalan kesenian. Menurut Hasan Bisri (2007: 2) perkembangan yang terjadi adakalanya merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan, dan adakalanya pula dicapai dengan kala transformasi, cenderung merubah sebagian, atau sama sekali merubah dari bentuk-bentuk yang dahulu, disesuaikan dengan bentuk sekarang, meskipun masih sering menggunakan tema yang sama. Pada era sekarang ini sudah banyak perubahan dan sudah menjadi

zaman yang modern karena adanya teknologi-teknologi yang canggih dan masyarakatpun sudah banyak yang cenderung kritis terhadap perkembangan zaman. Soerjono Soekamto dalam Bela Andrea Permatasari (2014) berpendapat bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Modernisasi telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, begitu pula yang terjadi pada masyarakat Banyumas, kehidupan masyarakat telah mengikuti perkembangan jaman sesuai konteks masa sekarang. Sesuatu yang terus menerus berubah, tidak mengherankan bahwa manusia modern dirundung krisis identitas yang bersifat permanen, yaitu suatu kondisi yang mengakibatkan kegelisahan yang luar biasa. Dalam hidup ini identitas tidak hanya berorientasi ke masa lalu yang bersifat warisan budaya saja, melainkan juga ke masa mendatang.

Menurut Sumaryono (2011: 22-24) Proses perkembangan pada hakekatnya adalah terjadinya perubahan sesuai tingkatan dan kondisi sosial yang mempengaruhinya. Pada dasarnya perkembangan dan perubahan kebudayaan bersifat evolutif. Proses perubahan tersebut dalam ilmu antropologi dikenal dengan beberapa istilah yaitu: Difusi adalah proses persebaran kebudayaan-kebudayaan secara geografis yang diakibatkan oleh perpindahan manusia-manusianya. Adapun Teori difusi menurut Lono Simatupang (2013: 22) difusi adalah mengasumsikan adanya pusat-pusat kebudayaan tertentu di bumi ini, yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru. Akulturasi adalah suatu proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh suatu warga masyarakat, yang kemudian lambat laun kebudayaan asing tersebut terolah kedalam kebudayaan asli. Asimilasi adalah bertemunya orang-orang dengan berbagai latar belakang yang

berbeda bergaul dan beraktifitas bersama yang lambat laun masing-masing corak kebudayaan berubah wujudnya dan menghasilkan suatu kebudayaan campuran. Inovasi adalah proses yang mulai digunakannya aturan-aturan baru.

Perkembangan dapat disimpulkan bahwa suatu aspek yang secara berkala mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dan tetap mengutamakan segi kualitas dan kuantitas sebagai wujud perubahan dari bentuk lama ke bentuk yang baru. Perkembangan tari Lengger Laut dari terciptanya sampai saat ini yaitu mengutamakan kualitas dan kuantitas dari segi bentuk pertunjukannya mulai dari gerak, pelaku, iringan, tata rias dan busana dan lain sebagainya.

2.2.2 Bentuk Pertunjukan

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertutup akan mempunyai arti tertentu. Titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik akan membentuk garis. Beberapa garis bersama akan membentuk bidang. Beberapa bidang bersama akan membentuk ruang. Titik, garis bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar dalam seni rupa (Djelantik, 2004: 18). Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum. Setiap karya seni agar mengandung makna dan dapat meyakinkan pengamatnya, harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide. Macam bentuk kesenian yaitu, bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Bentuk luar yang merupakan

hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati (Murgiyanto, 1992: 35-36).

Bentuk adalah beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengangkat dan terintegasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditontonkan masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Kehadiran tari tidak sekedar sebagai bentuk hiburan belaka, melainkan juga membawa pesan makna yang terkandung didalamnya yang dapat berupa nilai-nilai moral spiritual (Maryono, 2015: 24). Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan unsur yang secara visual dapat dirasakan oleh batin penikmat pertunjukan di setiap isi tarinnya, dan setiap pelaksanaan pertunjukan memiliki bentuk yang terdapat komponen yang bisa diamati.

Penyajian suatu tarian sering kali kita temui pasti selalu ada tempat penyajian, iringan, tema, tata rias dan busana, tata lampu dan tata suara. Penyajian dapat diartikan sebagai proses pementasan pada suatu acara tertentu yang sudah terstruktur dan saling berkesinambungan antara aspek-aspek yang berkaitan. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang dipertunjukan (karya tari), pencipta/pelaku pertunjukan, dan penikmat/penonton pertunjukan. Tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistic, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya (Jazuli, 2016: 38-39). Pementasan suatu tarian yang sudah di rencanakan dengan matang akan membuat sajian tarian tersebut sukses dan

berjalan dengan lancar. Disetiap penyajian atau pertunjukan pasti terdapat unsur-unsur pendukung sajian atau pertunjukan tari agar semua berjalan terstruktur dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan merupakan aspek-aspek dalam suatu karya yang terstruktur dan saling berkesinambungan yang bisa diamati serta dinikmati oleh para penikmat dan penontonnya. Aspek-aspek yang dimiliki dalam suatu karya membuat karya tersebut dapat dinikmati secara estetik oleh para penikmatnya bukan hanya sesama seniman saja tetapi orang-orang yang belum mengerti tentang tari dapat memperoleh pengalaman estetik yang disampaikan dalam suatu karya.

2.2.2.1 Unsur Pendukung Tari

Bentuk pertunjukan memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur yang mendukung pertunjukan itu berlangsung. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu atau sinar, dan tata suara (Jazuli 1994: 9-27).

1) Gerak

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting menurut La Meri dalam Soedarsono (1986: 88). Sebagai substansi dasar, “gerak” merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima “gerak” begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya menurut Hadi (2011: 10). Sehubungan dengan teori gerak menurut Maryono (2015: 54) salah satu cara untuk mengekspresikan maksud seseorang yang dirasa tepat dan efektif

adalah dengan bahasa gerak atau gerak tubuh. Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi sehingga bentuknya secara artistik memiliki daya pikat dan memberikesan terhadap penonton.

Menurut Hartono (2017: 27) gerak adalah pertanda kehidupan, aksi dan reaksi pertama dan terakhir manusia dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, takut, dan sakit selalu dialami melalui perubahan-perubahan yang halus maupun yang kasar dari tubuh kita. Gerak tari sebagai gerak yang indah untuk mewujudkan pengalaman-pengalaman tidak hanya untuk dinikmati sendiri untuk dimengerti dan dihayati orang lain menurut Hartono (2017: 33). Teori tersebut berhubungan dengan teori gerak menurut Jazuli (2016: 41) gerak adalah pertanda kehidupan. Manusia sejak terbit matahari hingga larut malam sebelum tidur selalu melakukan gerak. Demikian juga reaksi awal dan akhir manusia terhadap hidup, situasi, dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Gerak tari muncul karena adanya tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrument) untuk bergerak.

Dapat disimpulkan bahwa gerak adalah elemen yang paling penting dalam tari untuk mengekspresikan maksud seseorang melalui media tubuh manusia yang digunakan sehari-hari sebagai pertanda kehidupan. Manusia selalu bergerak dengan tubuh mereka agar dapat hidup, begitu pula suatu tarian harus bergerak agar tarian tersebut terlihat lebih hidup.

2) Pelaku/Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari

merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Kualitas penari hanya akan tercapai bila penari mampu mneghayati dan mengekspresikan sesuatu dengan perannya secara totalitas jiwa. Berhasil tidaknya dalam pertunjukan tari sangat ditentukan peran seorang penari. Indikasinya semakin berkualitas penarinya, pesan yang dikehendaki korografer akan mudah ditangkap dan diterima penonton menurut Maryono(2015: 56-58).

Sebuah tari hanya bisa mewujud, tampak, dan terlihat bila disajikan atau ditampilkan oleh pelaku tari atau biasa disebut “penari”. Seorang penari yang baik dan berkualitas (kompeten) bila mampu memperagakan, membawakan, mengekspresikan sesuai dengan maksud dan tujuan dari tari itu sendiri menurut Jazuli (2016: 36). Pemilihan penari dalam pertunjukan didasarkan pada kemampuannya dalam menari sesuai dengan koreografi yang telah dibuat oleh paguyuban menurut Hartono (2017: 56).

Seorang penari menggantungkan tubuhnya sendiri sebagai satu-satunya alat ekspres artinya dengan tubuhnya sendiri ia dapat menghasilkan gerak Sumandiyo Hadi dalam Hadi (2011: 112). Seorang penari harus benar-benar mengenal tubuhnya sendiri harus trampil dapat menguasai tehnik “ketubuhan” yang berkaitan dengan gerak muskularnya, anatomi tubuh dalam hubungannya dengan kekuatan, stamina, elastisitas, serta pernafasan. Pengetahuan akan bentuk dan gerak tidak ada gunanya sama sekali bila ia sendiri tidak mampu menguasai ketubuhannya sebagai alat ekspresi yang sangat vital menurut Sumandiyo Hadi (2011: 112-113).

Peneliti menyimpulkan penari atau pelaku yaitu seseorang yang sangat berpengaruh dalam pertunjukan seni tari. Seorang penari harus mengutamakan ketubuhannya sebagai alat ekspresi untuk menyampaikan apa yang dimaksudkan tarian tersebut. seorang penari yang berkualitas harus trampil menguasai ketubuhannya sendiri agar dapat menyampaikan maksud dari korografer kepada penonton tercapai dan dimengerti penontonnya.

3) Iringan atau musik

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya.

Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksentuasi atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Dramatik yaitu suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu.

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya

untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya. (2) Sebagai pemberi suasana dalam fungsi ini musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Sebab di dalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan untuk menghadirkan suasana-suasana tertentu. (3) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Pengertiannya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari.

Bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang dikenakan oleh para penari. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi, dan sebagainya.

4) Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema tari juga dapat diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati dan kesan-kesan (Murgiyanto, 1992: 43). Setiap karya seni selalu

mengandung observasi dasar tentang, kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang maupun keadaan alam lingkungan. Semua unsur karya seni itu, tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Dasarnya sumber tema tidak terlepas dari faktor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungannya. Tema bisa diambilkan dari ritual masyarakat umum, telah diolah secara imajinatif, kreatif, dan inovatif mengandung rekayasa teknologi yang dimungkinkan bersinggungan dengan informasi dan teknologi.

Tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figur atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan. Prinsip dasarnya tema dalam tari berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang spriritnya memiliki sifat keteladanan sehingga keberadaanya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia (Maryono, 2015: 52). Tema merupakan unsur yang penting dalam sajian tari, karena tema adalah sebuah nyawa dalam suatu tari. Jika tarian tidak mempunyai tema, maka tarian tersebut tidak memiliki arti/pesan untuk penonton, sehingga suatu tarian akan dikatakan tidak berhasil dalam pertunjukannya.

5) Tata Rias dan Busana

Pakaian yang dipakai oleh penari semula adalah pakaian sehari-hari, namun dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan

hanya sekadar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai tuntunan karakter tarian. Oleh karena itu, dibawah lampu pentas ekspresi penari dapat lebih diamati dari tempat duduk penonton. Rias bagi seorang penari senantiasa menjadi perhatian yang sangat penting. Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, untuk memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilannya. Rias merupakan hal yang sangat peka dihadapan penonton, karena biasanya penonton tari pertama-tama akan melihat wajah penarinya, baik untuk mengetahui siapa tokoh yang diperankan maupun siapa orang yang memerankan atau menarikan. Tata rias banyak mengalami kemajuan baik ditinjau dari bahannya, desainnya, cara-cara yang lebih efektif dan peralatan yang lebih canggih. Agar tata rias tari tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias tari antara lain: (1) Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, (2) kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, (3) jelas garis-garis yang dikehendaki, (4) ketepatan desain rias.

6) Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan apapun bentuknya akan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Pemanggungan merupakan istilah yang berasal dari luar negara kita, tetapi istilah tersebut nampaknya telah memasyarakatkan pada masa penjajahan belanda.

Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas guna dipertontonkan. Bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam yaitu, bentuk proscenium yakni penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja, bentuk tapal kuda yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton bisa melihat dari tiga sisi yaitu sisi depan, samping kiri, dan samping kanan. bentuk pendapa yaitu para penontonnya seperti halnya bentuk tapal kuda, perbedaannya adalah pendapa bangunnya lebih ditinggikan daripada pentas tapal kuda (sama rata dengan tanah).

7) Tata Lampu dan Suara

Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu dan tata suara. Tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Sesungguhnya penataan lampu/sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatis memberikan daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian pula dalam pengaturan suara yang semula hanya menggunakan kentongan untuk mengundang penonton, kemudian muncul alat pengeras suara baik dari baterai maupun listrik. Pada dasarnya semua alat tersebut berfungsi untuk membantu pertunjukan tari.

2.2.3 Fungsi Tari

Menurut Soedarsono dalam Iva Ratna Sari (2015: 22-23) menyatakan bahwa ada 2 fungsi dari seni pertunjukan, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan tak kasat mata, sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan dan presentasi estetis pertunjukan yang disajikan kepada penonton. Adapun fungsi sekunder antara lain: 1) sebagai pengikat solidaritas, 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas, 3) sebagai media komunikasi, 4) sebagai perangsang produktivitas.

Tari mempunyai dua sifat yang mendasar yaitu, individual dan sosial. Sifat individual karena tari merupakan ekspresi jiwa yang berasal dari individu. Sifat sosial karena gerak-gerak tari tidak terlepas dari pengaruh keadaan dan mengacu pada kepentingannya lingkungannya, sehingga tari dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi guna menyampaikan ekspresi jiwa kepada orang lain. Menurut Jazuli (1994: 42-61) Fungsi tari di kehidupan manusia diantaranya:

2.2.3.1 Tari sebagai Hiburan

Tari sebagai hiburan menurut Soedarsono dalam Iva Ratna Sari (2015: 22) sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan dan presentasi estetis pertunjukan yang disajikan kepada penonton. Tari sebagai hiburan dapat diidentikan atau dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan atau *slow*. Bagi pelakunya (penari) mungkin hanya untuk menyalurkan hobi, kesenangan, mengembangkan

ketrampilan, atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (*komersial*). Misalnya untuk pelengkap suatu pesta atau perayaan-perayaan hari besar atau ulang . Adapun yang tergolong tarian hiburan tentu saja yang erat dengan tujuan hiburan itu sendiri. Kesenian lengger yang berada di kabupaten Banyumas memiliki fungsi sebagai hiburan, lengger merupakan tari kerakyatan yang dipertontokan dalam acara pernikahan, khitanan, wayangan dan lain sebagainya. Lengger yang sangat dikenal masyarakat ini diminati oleh seluruh golongan dari anak kecil sampai dewasa.

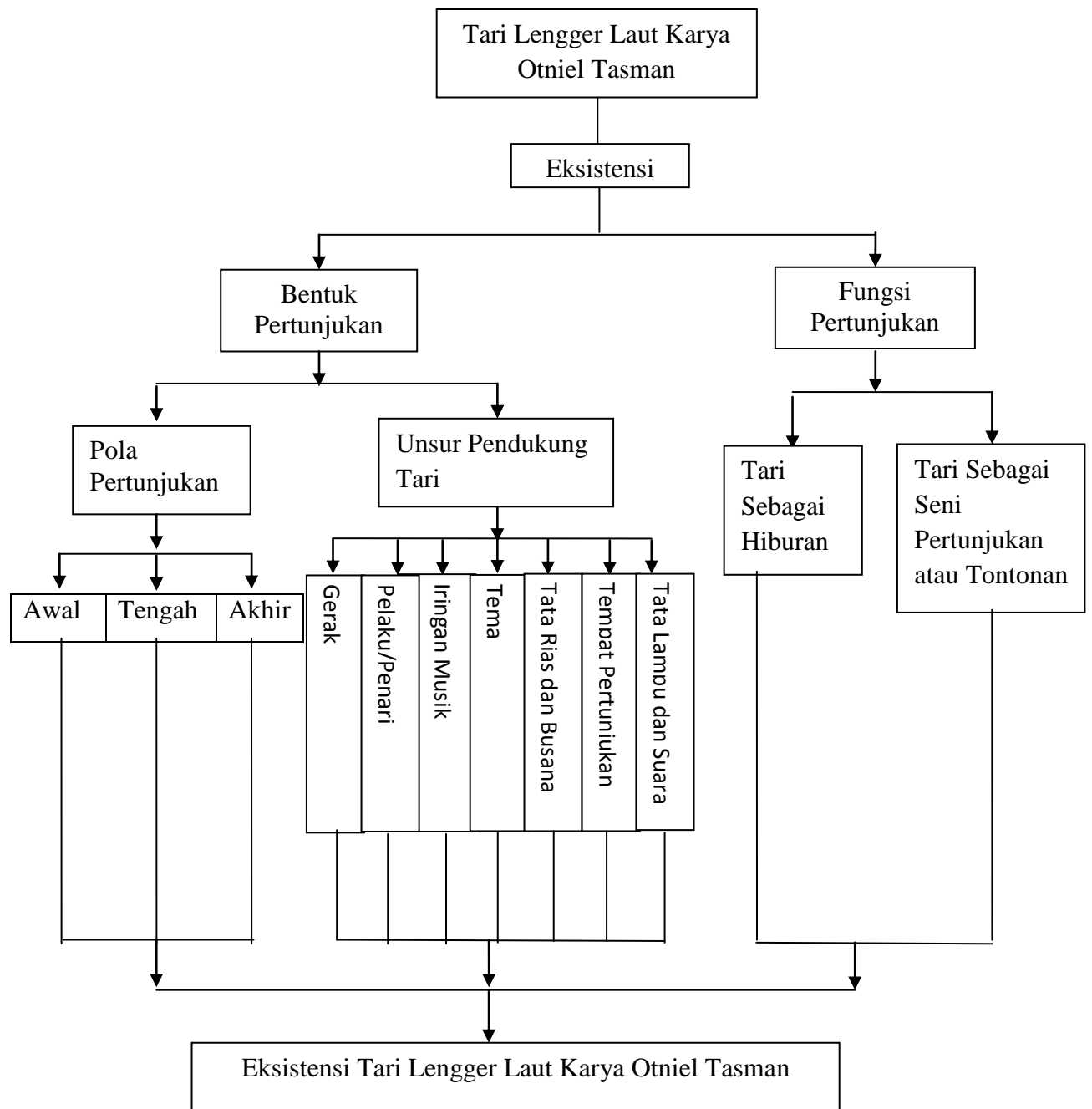
2.2.3.2 Tari sebagai Seni Pertunjukan atau Tontonan

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Tari sebagai seni pertunjukan mempunyai pengamatan yang lebih serius daripada sekadar untuk hiburan. Untuk itu tari tergolong seni pertunjukan/tontonan dinamakan *performance* atau *concert*, karena pertunjukan tariannya lebih mengutamakan bobot nilai seni daripada tujuan lainnya. Menurut Jazuli (2016: 49) tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Berdasarkan teori tersebut seni sebagai tontonan yaitu suatu pertunjukan yang selalu mementingkan penampilan dan harus memiliki kualitas dalam sajian pertunjukan, sehingga penonton dalam mengamati dan mencermati maksud dalam pertunjukan tari tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian yang berjudul Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman, yaitu tari Lengger Laut dapat ditinjau dari eksistensi, eksistensi ditinjau dari bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan. Eksistensi dapat ditinjau dari bentuk pertunjukan dalam tari dibagi menjadi 2 yaitu 1) pola pertunjukan, 2) unsur pendukung tari. Pola pertunjukan dalam tari terdapat 3 aspek yaitu; awal, tengah dan akhir, sedangkan unsur pendukung pertunjukan tari terdapat beberapa unsur yaitu ada 7 antara lain, 1) gerak, 2) pelaku/penari, 3) Iringan musik, 4) tema, 5) tata rias dan busana, 6) tempat pertunjukan, 7) tata lampu dan suara.

Eksistensi ditinjau dari fungsi pertunjukan dibagi menjadi 2 yaitu: 1) tari sebagai hiburan, 2) tari sebagai seni pertunjukan atau tontonan. Menurut kerangka berfikir tersebut peneliti akan mendapatkan hasil penelitian tentang Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman, dengan mengetahui eksistensi yang dilihat dari bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan dalam Tari Lengger Laut, bagan kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
(Oleh Umi Dwi, 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman, dapat disimpulkan bahwa Tari Lengger Laut diakui oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya dan di Surakarta dan sekitarnya. Tari yang diciptakan Otniel Tasman mempunyai ciri khas yang menonjol salah satunya karya tari yang berjudul Lengger Laut yaitu penari laki-laki yang berubah menjadi penari perempuan dan menggunakan gerak-gerak Banyumasan yang mencirikhasikan sebagai kesenian lengger yang ada di Banyumas. Tari Lengger Laut sudah dipentaskan di dalam negeri maupun diluar negeri, Tari Lengger Laut pernah menjadi peraih Hibah Seni Kelola pada 2014 di Surakarta dan salah satunya pernah dipentaskan di acara europalia di DeSingel Belgium pada tanggal 18 Oktober 2017.

Upaya Otniel Tasman untuk mempertahankan Tari Lengger Laut yaitu meningkatkan kualitas penari, mulai dari gerak tubuh, mimik muka atau ekspresi agar selalu menarik jika dilihat. Selalu mempertahankan ciri khas yang ada di tarian Lengger Laut yaitu lengger yang ditarikan oleh laki-laki, proses penari laki-laki menjadi penari perempuan yang mengfotokan perjalanan sang maestro tari lengger lanang yaitu Dariah dari Banyumas. Tari Lengger Laut berfungsi menjadi hiburan atau seni pertunjukan yang menarik untuk masyarakat yang menontonnya, dan diharapkan masyarakat ikut selalu melestarikan kesenian lengger yang ada di Banyumas agar selalu berkembang di zaman yang akan datang nanti.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas tentang Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman, peneliti memberikan saran kepada Otniel Tasman, penari, masyarakat, dan pemerintah desa sebagai berikut:

1. Bagi Otniel Tasman dan kelompok seni Otniel Dance Community untuk selalu meningkatkan kualitas dalam menciptakan karya tari dan selalu menggunakan kesenian Banyumas agar kesenian Banyumas dapat dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di Banyumas tetapi juga di luar Banyumas, dan bagi penari Tari Lengger Laut untuk selalu menjaga kesehatan tubuh dan terus berlatih dengan giat dan tekun, selalu berusaha dalam menampilkan yang terbaik agar maksud tarian tersampaikan kepada penonton yang awam akan tari lengger Banyumasan.
2. Bagi masyarakat Banyumas agar selalu ikut mempertahankan budaya atau kesenian yang ada di Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfareza, Akbar Keimas. (7 Juni 2015) Online Seputar Event.
<https://www.seputarevent.com/single-post/2015/06/07/Penutupan-Gelaran-Helatari-oleh-Pementasan-Lengger-Laut>(diunduh pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 12:09)
- Alaf, Muklas. 2012. Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali. *Komunitas*. Volume. 4 Nomor. 2 2012 Halaman 125-138. Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2401>
 (diunduh pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 02:33).
- Alifah, Nur. 2018. Keberadaan Kesenian Calengsai (Calung Lengger Barongsai) di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Volume 7 Nomor 3 2018. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13628/13152>(diunduh pada tanggal 3 Januari pukul 13:50).
- Ariyanti, Dwi. 2018. Fungsi Tari Belian Namang Pada Masyarakat Kedang Ipil Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Jogged*. Volume 9 Nomor 2 Oktober 2018. Yogyakarta.
<http://journal.isi.ac.id/index.php/jogged/article/view/2546/pdf>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 14:21)
- Ayuningtyas, Dinda Putri. 2018. Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Volume 7 Nomor 5 2018. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13664/13178>(diunduh pada 3 Januari 2020 pukul 13:37)
- Bisri, Hasan. 2007. Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual Di Surakarta (The Development Of Ritual Dance Toward Pseudoritual Dance In Surakarta). *Jurnal Harmonia*. Volume 8 Nomor 1 2007. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/798>(diunduh pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 12:46)
- Budiarti, Muriah. 2003. Mengubah citra lengger Menjadi media ekspresi estetis (Tochange the image of lengger into esthetic medium of Expression). *Jurnal Harmonia*. Volume 4 Nomor 2 2003. Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/708/637>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 15:25)

- Dagun, Save M. 1990. Filsafat Eksistensialisme. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fitriani dkk. 2014. Bentuk Penyajian Tari Saputangan Dalam Bedinding Pada Acara Bimbang Adat Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Jurnal. Unniversitas Negeri Padang. Padang.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/viewFile/4457/3515> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 11:30)
- Gunawan dkk. 2016. Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar 2005-2015. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah. Volume 1, Nomor 4:279-286. Aceh Besar.
<https://media.neliti.com/media/publications/187431-ID-eksistensi-tari-likok-pulo-di-pulau-aceh.pdf>(diunduh pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 12:10)
- Gupita, Winduadi. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Jurnal Seni Tari. Volume 1 Nomor 1 2012. Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1806>(diunduh pada tanggal 2 Januari 2020 pukul 16:33)
- Hadi, Sumandiyo. 2005. Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal. Pustaka Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hartono. 2017. Apresiasi Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Hera, Treny. 2014. Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muaraenim Sumatera Selatan. Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1531/1481> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 10:43).
- Hayati, Masri Nur. 2016. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Paprangan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. UNY. Yogyakarta.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/1483>(diunduh pada tanggal 21September 2019 pukul 07:11).
- Hesty ningsih, Dyan . 2018. Eksistensi Kesenian Grup Jaran Kepang Sumbing WoNomorputro Di Desa Kwadungan WoNomortirto, Kecamatan Bulu,

- Kabupaten Temanggung. Volume 7 Nomor 6 2018. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/14601/14175>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 13:37)
- Indrayuda. 2010. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume. 16, Nomor 1. Fenomena Tari Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa UNP dan STSI Padang Panjang. Jurnal. FBSS Universitas Negeri Padang. Padang.
<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/432/288> (diunduh pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 08:59)
- Istiqomah, Anis. 2017. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Jurnal Seni Tari Volume 6 Nomor 1 2017. Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/15510>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 9:27).
- Jayanti, Dwi. 2018. Eksistensi Tari Keeling Guno Joyo di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Volume 7 Nomor 4 2018. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13640/13162>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 13:29).
- Jazuli. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Unnes : semarang.
- _____. 2016. Peta Dunia Seni Tari. CV. Farishma Indonesia. Sukoharjo.
- _____. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Kusumastuti, Eny. 2007. Eksistensi Wanita Penari Dan Pencipta Tari Di Kota Semarang. Jurnal Harmonia Volume 8 Nomor 3 2007. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/770/702>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 15:19)
- Nugrahaeni, Wiga. 2018. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Reyog Kendang Di Kabupaten Tulungagung. Volume 7 Nomor 1 2018. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13542/13090>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 14:00)
- Maharani, Irma Tri . 2017. Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Volume 6 Nomor 5 2017. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/9865/9519>(diunduh pada tanggal 3 Januari pukul 13:37)

Marsiana, Deva. 2018. Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger . Jurnal Seni Tari Volume. 7 Nomor. 2 2018. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26396>(diunduh pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 12:01)

Maryono. 2015. Analisis Tari. ISI Press. Surakarta.

Murgiyanto, Sal. 1992. Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. Departemen Pendidikan Kebudayaan. Jakarta.

Nurhayani, Novi Eka. 2018. Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Jurnal Seni tari. Volume.7 Nomor.1 2018. Universitas Negeri Semarang. Semaang.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22098>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 08:02)

Permatasari, Bella Andrea. 2014. Eksistensi Kesenian Incling Dalam Era Modernisasi. Jurnal UNS. Volumeum 4 Nomormor 1. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3891>(diunduh pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 12:02)

Pujiyanti, Nanik. 2013. Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. Jurnal Catharis Volume. 2 Nomor. 1 2013. Universitas Negeri Semarang.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728>(diunduh pada tanggal 25 februari pukul 10:26)

Puspita, Caprina. 2018. Eksistensi Kesenian Lengger Bundengan Di Desa Sruni Kelurahan Jaraksari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Jurnal Mangenjali. Volume 7 Nomormor 1 2018. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13530/13075>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 13:28)

Pradewi, Sellyana. 2012. Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Kabupaten Kendal. Jurnal Seni Tari. Vol. 1 Nomor. 1 2012. Unuversitas Negeri Semarang. Semarang.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>(diunduh pada tanggal 25 february 2019 pukul 09:44).

- Raiz , Iqrok Jordan . 2018. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arju Nomor Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Jurnal Seni Tari Volume.7 Nomor. 1 2018. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22810>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 07:58).
- Rahayu, Dyah Sri. 2013. Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<http://lib.unnes.ac.id/19534/1/2501912008.pdf> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 10:19)
- Ratih, Endang. 2001. Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (The Function Of Dance As A Performing Art). Jurnal Harmonia Volume 2 Nomor 2 2001. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/854/787>
(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 15:05)
- Restia, Cintia. 2017. Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Saibatin Di Pesisir Barat Lampung. Jurnal Jogged Volume 8 Nomor 2 Oktober 2017. Yogyakarta.
<http://journal.isi.ac.id/index.php/jogged/article/view/1887/589>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 14:18)
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. Metode Penelitian Seni. Cipta Prima Nusantara Semarang CV. Semarang.
- Septiyan, Dadang Dwi. 2016. Eksistensi Kesenian Gambang Semarang. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni. Oktober 2016. Volume 1. Nomor 2. Halaman 154–172. Unniversitas Sultan Agung. Tirtayasa.
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/1027/828>
(diunduh pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 12:03)
- _____. 2018. Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni Volume 3 Nomor 2 2018. Unniversitas Sultan Agung. Tirtayasa.
<Http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Jpks/Article/View/4580/3286>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 15:36)
- Sari, Iva Ratna. 2015. Bentuk Pertunjukan Tari Silakupang Sanggar Tari Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Universitas Negeri Semarang. Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/21974/1/2501411145-S.pdf> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 10:42).

- Septianingsih, Eka. 2012. Eksploitasi Ekonomi Dan Seksual Para Penari Lengger. Komunitas Volume 4 Nomor 2 2012. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2403/2456>(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 12:16)
- Simatupang, Lono. 2013. Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni dan Budaya. Jelasutra. Yogyakarta.
- Siswantari, H. 2013. Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance. Jurnal Seni Tari. Volume 2. Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9616>(diunduh pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 12:01)
- Soedarsono. 2006. Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi Dan Kegunaan Seni. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____. 1986. Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Lagaligo. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Alfabeta. Bandung.
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Trisakti. 2014. Bentuk Dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. Jurnal. UNS. Surabaya. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-31.pdf>(diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 11:44)
- Wahyuningsih, Desy Putri. 2015. Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati. Jurnal Seni Tari Volume. 4 Nomor. 2 2015. Universitas Negeri Semarang. Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9628>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 9:35)
- Wahyuningsih, Sri. 2015. Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Markocik Budoyo Dalam Acara Ruwatan Di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Universitas Negeri Semarang. Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/21990/1/2501914002-S.pdf> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 10:44).
- Wati, Rosdiana. 2018. Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgading. Jurnal Seni Tari Juli 2018. Volume. 7 Nomor 1 Semarang. Universitas

Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22794>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 09:44).

Wiedyana, Eka. 2018. Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu' Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember. Jurnal Greret Pengetahuan Dan Penciptaan Tari Volume 17 Nomormor 1 2018. ISI.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/2297/2118>
 (diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 13:57)

Wulandari. 2018. Kreativitas Otniel Tasman Dalam Tari Lengger Laut. Skripsi. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
<http://repository.isi-ska.ac.id/2956/1/Wulandari.pdf> (diunduh pada tanggal 21 September 2019 pukul 07:11)

Wulandari, Ayu. 2018. Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Jurnal Seni Tari Volume.7 Nomor. 1 2018. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22896>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 08:01).

Wulandari, Melisa. 2017. Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari Andun di Kota Manna Bengkulu Selatan. Volume 6 Nomor 5 2017. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/9864/9>

518

(diunduh pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 13:34)

Wulansari, Nina. 2015. Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Jurnal Seni Tari Volume. 5 Nomor. 1 2015. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9634>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 9:27).

Yustika, Mega. 2017. Bentuk Pernyajian Tari Bedana Disanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Koa Agung Kabupaten Tanggamus Lampung. Jurnal Seni Tari Volume 6 Nomor. 1 2017. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16108>(diunduh pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 09:26).